

Date Received : May 2025
Date Accepted : May 2025
Date Published : May 2025

ANALISIS STRUKTURAL TIPOLOGI TAKUT DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF LINGUISTIK DAN SEMANTIK)

STRUCTURAL ANALYSIS OF FEAR TYPOLOGY IN THE QURAN (LINGUISTIC AND SEMANTIC PERSPECTIVE)

Syaeful Rokim¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia, (syaeful8405@gmail.com)

Rahendra Maya

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia, (rahendra.maya76@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRAK
takut, gelisah, kecemasan, kehormatan	Perasaan takut merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi sifat ini akan menimbulkan gangguan kecemasan dan kegelisahan jika tidak dijaga dengan baik. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia dalam mengatur sifat takut ini agar dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah penjelasannya menggunakan tafsir maudhui, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, mengetahui sebab turun ayat-ayat yang dibahas, memahami kandungan makna kata dan menghubungkan antara makna kata yang memiliki keterkaitan dalam penafsiran. Hasil dari pembahasan tema ini bahwa kata takut dalam al-qur'an disebutkan dengan delapan macam kata, yaitu al-khauf, al-khasyah, al-ra'bu, al-rahbah, al-raw'u, al-faraq, al-faza' dan al-wajal. kata-kata ini memiliki makna yang sama, yaituantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan, dan tertekannya jiwa karena hal tersebut. Akan tetapi dari kata-kata ini memiliki konotasi semantik yang berbeda.

¹ Correspondence author

Keywords:

*Fear, Anxiety,
Distress, Reverence.*

ABSTRACTS

Fear is a characteristic inherent to humans in this world. However, if not well managed, it can lead to anxiety and distress. The Qur'an provides guidance for humans to regulate this fear so that it can be beneficial in life. This research employs a qualitative approach and descriptive analytical method. The explanation steps utilize maudhui interpretation, which involves collecting verses related to the theme, understanding the reasons for the revelation of the discussed verses, comprehending the meaning of words, and establishing connections between words with interrelated meanings in interpretation. The result of this thematic discussion is that the word "fear" in the Qur'an is mentioned with eight different words, namely al-khauf, al-khasyah, al-ra'b, al-rahbah, al-raw'u, al-faraq, al-faza', and al-wajal. These words share the same meaning, which is anticipation of something undesirable, and pressure on the soul because of it. However, these words have different semantic connotations.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memiliki kedalaman makna dan keindahan bahasa, menjadi sumber utama ajaran Islam yang abadi dan universal. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang komprehensif. Ia memuat prinsip-prinsip yang membimbing umat manusia dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan perilaku. Al-Qur'an juga disebutkan sebagai cahaya dan panduan, yang membawa manusia dari kegelapan menuju jalan kebenaran yang terang benderang (Rokim 2020). Fungsi ini menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam mengarahkan manusia untuk mencapai kesuksesan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Ismail Umar 1999).

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menampilkan nilai-nilai luhur yang tersurat maupun tersirat dalam susunan bahasanya. Ia memuat regulasi yang mencakup aspek keyakinan, moralitas, dan perilaku manusia (Syahri 2003). Dalam hal ini, manusia mendapatkan tempat istimewa di dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang secara eksplisit menyoroti keberadaan manusia, menunjukkan perhatian besar Allah terhadap makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia, menurut Al-Qur'an, adalah makhluk yang paling mulia di antara ciptaan lainnya, namun tidak terlepas dari sifat-sifat negatif yang menjadi peringatan untuk diperbaiki.

Pentingnya peran manusia ditegaskan melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, di mana manusia disebutkan sebanyak dua kali. Al-Qur'an mengapresiasi keagungan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dilengkapi dengan akal dan potensi untuk menjalankan amanah-Nya. Namun, di sisi lain, manusia juga kerap diingatkan tentang sifat-sifat buruk yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Al-Qur'an memberikan panduan agar manusia senantiasa memperbaiki diri, menghindari sifat buruk, dan membangun akhlak yang mulia sesuai ajaran Islam (Idris and Enghariano 2020).

Sifat-sifat buruk manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an menjadi pengingat penting bagi umat Islam. Beberapa di antaranya adalah:

1. Kesombongan (Kibr)

Kesombongan adalah sifat buruk yang sangat dicela dalam Islam. Kesombongan membuat manusia menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain, bahkan menentang perintah Allah. Al-Qur'an menyebutkan contoh kesombongan ini dalam

kisah-kisah seperti Iblis yang enggan bersujud kepada Adam (QS. Al-A'raf: 7:13) dan Qarun yang sombong dengan kekayaannya (QS. Al-Qasas: 28:76).

2. Kikir (Bakhil)

Kikir merupakan sifat buruk yang berlawanan dengan sikap dermawan yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak terikat secara berlebihan pada harta benda dan mengabaikan kewajiban berbagi dengan orang yang membutuhkan (QS. An-Nisa: 4:37; QS. Al-Imran: 3:180).

3. Dengki (Hasad)

Dengki adalah perasaan iri terhadap keberhasilan atau keberuntungan orang lain. Sifat ini dapat merusak hubungan sosial dan membawa keburukan bagi pelakunya. Al-Qur'an mengingatkan tentang bahayanya dalam QS. An-Nisa: 4:54 dan QS. Al-Ma'idah: 5:91.

4. Kemunafikan (Nifaq)

Kemunafikan merujuk pada ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatan. Sifat ini sangat dicela oleh Al-Qur'an karena merusak kepercayaan dan menyebabkan kerusakan dalam masyarakat (QS. Al-Baqarah: 2:8-9; QS. Al-Munafiqun: 63:1-4).

5. Ketakutan Berlebihan (Khawf)

Ketakutan yang tidak berdasar sering kali menjadi penghambat dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mendorong manusia untuk memiliki keyakinan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup (QS. Al-Baqarah: 2:286; QS. Al-Imran: 3:175).

Sifat-sifat buruk ini tidak hanya dijelaskan untuk memberikan peringatan, tetapi juga untuk mendorong manusia memperbaiki akhlak dan membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Machendrawaty and Safei 2001). Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat manusia untuk terus berupaya mengatasi kelemahan dan meningkatkan kualitas diri (Hamid 2022).

Menariknya, konsep ketakutan dalam Al-Qur'an memiliki variasi terminologi yang menggambarkan kondisi psikologis manusia secara rinci. Al-Qur'an menggunakan istilah seperti al-khawf, khashyah, al-faza', al-rahbah, al-wajaf, dan wajal untuk menggambarkan nuansa ketakutan yang berbeda. Setiap istilah memiliki konotasi dan penggunaan yang spesifik dalam konteks tertentu. Misalnya, al-khawf sering digunakan untuk menggambarkan ketakutan yang bersifat umum, sementara khashyah lebih berkaitan dengan rasa takut yang disertai penghormatan kepada Allah (Ismail 2021).

Studi terhadap variasi istilah ini menawarkan wawasan mendalam tentang psikologi manusia sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks modern untuk mengkaji respons emosional manusia terhadap berbagai situasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan makna berbagai istilah ketakutan dalam Al-Qur'an, baik dari perspektif linguistik maupun konteks ayat-ayatnya. Kami berasumsi bahwa meskipun istilah-istilah ini memiliki kesamaan makna dasar, setiap istilah membawa perbedaan yang signifikan yang diperlukan oleh konteks penggunaan dalam Al-Qur'an. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berupaya menjelaskan konsep-konsep teoretis, tetapi juga membuka ruang untuk penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sifat buruk manusia dan berbagai istilah ketakutan dalam Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pijakan untuk membangun kesadaran moral yang lebih baik serta memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk.

Dalam penelitian mengenai tafsir ayat tentang kata "takut" dan implikasinya, penelitian sebelumnya telah menghasilkan beberapa temuan yang relevan. Beberapa penelitian yang telah penulis temukan antara lain:

Pertama, Takut dalam al-Qur'an dan hadits. Yang ditulis oleh Sirajudin, Mahyudin Barni dan Iskandar. Dia menyimpulkan bahwa dalam Islam, terdapat tiga konsep utama mengenai takut. Pertama, "khauf," merupakan sikap mental merasa takut kepada Allah karena merasa kurang sempurna dalam pengabdian, khawatir akan ketidakpuasan Allah terhadap dirinya. Kedua, "rahbah," adalah perasaan takut yang muncul di hati kaum Muslimin saat berada dalam pertempuran. Ketiga, "khasyyah," adalah takut yang disertai dengan pengagungan atau rasa hormat kepada Allah karena kebesaran-Nya. Dalam hadis juga disebutkan kata takut yang mengarah kepada rasa takut kepada Allah SWT (Barni 2023).

Kedua, Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al-Qur'an. Yang ditulis oleh Ulfi Putra Sany. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Islam memberikan tuntunan bagi penanganan gangguan kecemasan dan depresi melalui tiga terapi utama dalam Al-Qur'an: terapi zikir, terapi Al-Qur'an, dan terapi doa. Zikir, yang merupakan pengulangan nama-nama Allah dan pujian kepada-Nya, dapat membawa perasaan optimis dan mengurangi emosi negatif yang sering terkait dengan gangguan kecemasan dan depresi. Selain itu, membaca Al-Qur'an secara teratur juga dianggap sebagai terapi yang efektif, karena membawa ketenangan pikiran dan keteguhan hati. Doa, sebagai bentuk hubungan langsung dengan Allah, juga menjadi sarana untuk mencari kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi cobaan kehidupan (Sany 2022).

Ketiga, Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) yang ditulis oleh Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda. Mereka menyimpulkan bahwa makna dasar kata "khauf" adalah takut atau khawatir. Dalam konteks peperangan, "khauf" bisa merujuk pada ketakutan yang muncul saat menghadapi pertempuran atau konflik. Secara harfiah, "khauf" juga dapat merujuk pada pengetahuan atau pemahaman. Namun, dalam konteks ini, penjelasan tentang "kulit merah yang disamak" tidak terkait dengan makna kata "khauf". Secara sinkronik dan diakronik, makna kata "khauf" tidak banyak berubah. Namun, dalam konteks diakronik, makna takut lebih sering dikaitkan dengan unsur ukhrawi, yakni takut akan azab Allah karena melanggar perintah-Nya. Ini menunjukkan pergeseran makna dari sekadar takut pada hal-hal duniawi menjadi takut akan konsekuensi di akhirat (Luthfiana and Huda 2017).

Keempat, Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an. Yang ditulis oleh Yuli Darwati. Dia mendapatkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an memandang stress sebagai cobaan dan ujian dari Allah SWT. Gejala stress, seperti emosi negatif seperti takut dan marah, digambarkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk Surat Al-Ambiya, Abasa, Yusuf,

At-Taubah, Al-A'raf, dan Thoha. Ada banyak sumber stres yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, termasuk musibah, penyakit hati, berprasangka buruk kepada Allah, dan kepada orang lain. Allah memberikan petunjuk dalam Al-Qur'an tentang cara mengatasi stres, termasuk dengan ikhlas, sabar, zikir, taubat, shalat, serta berpikir positif dan optimis, seperti yang dijelaskan dalam surat-surat yang disebutkan (Darwati 2022).

Dari penelitian terdahulu ini, ada perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terkait ragam makna kata takut dalam al-Qur'an dan implikasinya. Sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis sebagaimana dirumuskan oleh Sugiyono (Sugiyono 2018). Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam, khususnya terkait makna kata-kata yang berhubungan dengan rasa takut dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggabungkan analisis linguistik dan tafsir untuk menggali makna istilah seperti al-khawf, khashyah, al-faza', al-rahbah, al-wajaf, dan wajal. Kajian ini tidak hanya mencermati pengertian kata-kata tersebut dari sudut pandang bahasa, tetapi juga mengeksplorasi keterkaitan makna dengan konteks ayat dan situasi historis turunnya wahyu (Muslim 2000).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai data primer, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai data sekunder. Ayat-ayat yang mengandung istilah terkait rasa takut dianalisis untuk memahami kandungannya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini melibatkan kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil, dan Tafsir Al-Razi, serta literatur pendukung lainnya untuk memperkaya analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mendalam, termasuk identifikasi ayat-ayat yang relevan dan kajian latar belakang asbabun nuzul untuk memberikan konteks yang lebih jelas (Arni 2013).

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kajian linguistik menggunakan sumber-sumber seperti Lisan al-Arab dan Mu'jam Maqayis Al-Lughah untuk memahami akar kata dan perbedaan maknanya. Selanjutnya, pandangan para mufasir dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang beragam tentang makna dan konteks kata-kata tersebut. Temuan dari analisis ini diintegrasikan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai istilah yang merujuk pada rasa takut, memberikan wawasan holistik tentang tema ini dalam Al-Qur'an. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan konsultasi dengan para ahli. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna mendalam dari kata-kata tersebut dan relevansinya dalam membangun karakter manusia yang berlandaskan ajaran Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat delapan kata yang memiliki makna takut dalam al-Qur'an al-karim. Yaitu al-khauf, al-khashyah, al-ru'b, al-rahbah, al-raw'u, al-faraq, al-faza' dan al-wajal. yang paling sering disebut adalah al-khauf dalam seratus dua belas kesempatan, diikuti oleh

al-khasyah dalam empat puluh kesempatan, dan kemudian al-Rahbah dalam sepuluh kesempatan. Berikut penjelasan dalam tabel.

No	Kata	Ayat
1	al-khauf (الخوف)	Al-Baqarah (2:38): Al-Baqarah (2:62): Al-Baqarah (2:112): Al-Baqarah (2:262): Al-Baqarah (2:274): Al-Baqarah (2:277): Aal-E-Imran (3:170): Al-Ma'idah (5:69): Al-An'am (6:48): Al-A'raf (7:35): Al-A'raf (7:49): Al-A'raf (7:56): Yunus (10:62): Al-Ahqaf (46:13):
2	al-khasyah (الخشية)	Al-Baqarah (2:74): Al-Baqarah (2:150): An-Nisa (4:9): Fatir (35:28): Al-Hashr (59:21):
3	al-ru'b (الرُّعْب)	Al-Imran (3:151): Al-Anfal (8:12): Al-Kahf (18:18): Al-Ahzab (33:26): Al-Hashr (59:2):
4	al-rahbah (الرَّهْبَة)	Al-Baqarah (2:40): Al-A'raf (7:116 dan 153): Al-Anbiya (21:90): Al-Qasas (28:32): al-Nahl (16: 51)
5	al-raw'u (الرَّوْع)	Hud (11:74)
6	al-faraq (الْفَرَق)	Al-Taubah (9:56)
7	al-faza' (الْفَزَع)	Al-Anbiya' (21:103): al-Naml (27:78 dan 89): Shad (38:22): Saba' (34: 23 dan 51)
8	al-wajal (الْوَجَل)	Al-Anfal (8:2): Al-Hajj (22:35): Al-Hijr (15:52): Al-Hijr (15:53): Al-Mu'minun (23:60):

1. Ragam Makna Kata “Takut” dalam Bahasa Arab

Pertama, Kata *Al-Khasyah* dalam bahasa berarti rasa takut yang disertai dengan rasa hormat, dan ini terjadi ketika ada pengetahuan tentang apa yang ditakuti (Al-Asfahani 2009). Kedua, *Al-Khauf* dalam bahasa mengacu pada antisipasi terjadinya sesuatu yang buruk berdasarkan tanda yang dikenal atau diduga. Ketiga, *Al-Ra'bu* dalam bahasa berarti ketakutan yang sangat, dan kata ini berasal dari “رعبت الحوض”, yang berarti mengisi atau memenuhi sesuatu, sehingga orang yang takut penuh dengan ketakutan (Al-Asfahani 2009). Keempat, *Al-Rahbah* dalam bahasa berarti ketakutan yang sangat dan diikuti dengan rasa hormat, dan salah satu contohnya adalah istilah al-Rahib artinya orang yang bertakwa, yang ketakutannya berlanjut untuk waktu yang lama (Faris 1979). Kelima, *Al-Raw'u* dalam bahasa berarti ketakutan dan kegelisahan yang sangat, dan terkadang digunakan untuk menggambarkan hati, dan tidak hanya terbatas pada ketakutan (Mandzur 1997). Keenam, *Al-Faraq* dalam bahasa berarti perpecahan hati karena ketakutan yang besar (Al-Arabiyyah 2011). Ketujuh, *Al-Faza'* dalam bahasa berarti kontraksi, ekspansi, dan kegelisahan yang dialami seseorang karena sesuatu yang menakutkan (Al-Tabrani 1995). Kedelapan, *Al-Wajal* dalam bahasa berarti ketakutan dan kegelisahan (M. A. Q. Al-Razi 1995).

Kata-kata ini memiliki makna yang hampir sama dan sering berinteraksi, di mana kaya *al-Khasyyah* dan *al-Rahbah* cenderung sangat dekat satu sama lain dalam

sinonimi penuh. Sedangkan kata *al-Khauf*, *al-Faza'*, dan *al-Wajal* sepenuhnya sinonim. Begitu juga dengan kata *al-Ra'bu* dan *al-Faraq*. Tetapi yang membedakan *al-Ra'bu* dengan kata-kata ini, terkadang kata *al-Ra'bu* digunakan untuk menyatakan kekaguman terhadap keindahan (Al-Arabiyah 2004).

2. Kata *al-Khasyah* dalam ayat Al-Qur'an

Kata ini muncul dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh kali. Di antaranya adalah firman Allah swt pada Al-Baqarah (2:74): Al-Baqarah (2:150): An-Nisa (4:9): Fatir (35:28): Al-Hashr (59:21):

Hakikat *al-Khasyah* adalah ketakutan yang mendorong untuk taat dan tunduk, dengan disertai dengan rasa hormat, pengagungan, dan kekaguman (Al-Tunisi 1984; Hayyan 2000). *Al-Khasyah* dalam kebanyakan kasus terkait dengan pengetahuan, seperti dalam ayat Al-Fatir nomor "28", dan dalam ayat An-Nisa nomor "9"; "وَلْيَخْشَ" artinya, {dan hendaklah mereka merasa takut}, yang berarti mereka harus merasakan ketakutan di dalam diri mereka dengan menghormati Allah Yang Maha Mulia dan patuh pada perintah-Nya.

Perhatikan dalam ayat An-Nisa nomor "9":

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah mereka merasa takut (akan akibat) jika mereka meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam ayat ini terdapat kata "*al-Khasyah*" dan "*al-Khauf*" digabungkan. Ayat itu dimulai dengan perintah untuk takut, yang berarti berjaga-jaga terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan, dan ini membawa kepada ketakwaan, yang berkaitan dengan menjaga diri dari dosa (Hayyan 2000). Ini terjadi ketika "mereka takut" akan anak-anak mereka. Jadi, ketakutan untuk anak-anak terkait dengan antisipasi sesuatu yang buruk terjadi pada masa depan bagi mereka. Karena itu, mereka diperintahkan untuk menghilangkan ketakutan dari diri mereka dan menggantikannya dengan ketakwaan, yaitu takut kepada Allah dan menghormati-Nya berdasarkan pengetahuan akan-Nya (Ismail Umar 1999).

Ketakutan kepada Allah (*al-Khasyah*) menggantikan segala jenis ketakutan lainnya (*al-Khauf*); karena ketakutan kepada Allah bukan hanya ketakutan dan antisipasi atas sesuatu yang buruk, tetapi juga disertai dengan ketaatan pada-Nya dan penghormatan kepada-Nya, dengan memahami kewajiban-kewajiban yang terkait dengan itu (Qutub 2003).

3. Kata *al-khauf* dalam al-Qur'an

Kata *al-khauf* disebutkan secara berulang kali dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam ayat-ayat berikut:

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati} (QS. Al-Baqarah: 38).

Kalimat (فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) yang artinya, "tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" berulang dalam jumlah banyak ayat: Al-

Baqarah/62, 112, 262, 274, 277; Ali Imran/170, Al-Maidah/69, Al-An'am/48, Al-A'raf/35, 49, Yunus/62, Al-Ahqaf/13. Dalam konteks yang disebutkan, ketakutan dikaitkan dengan kesedihan; untuk menolak segala sesuatu yang menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan, maka kekhawatiran tentang masa depan mereka dihapuskan, dan kesedihan atas apa yang telah terjadi juga dihapuskan.

Al-sa'di menjelaskan terkait hal ini bahwa peniadaan terhadap ketakutan, kesedihan, dan kebingungan antara keduanya, adalah bahwa jika sesuatu yang tidak diinginkan telah terjadi, itu menyebabkan kesedihan, tetapi jika itu diharapkan akan terjadi di masa depan, itu menyebabkan ketakutan. Jadi, peniadaan terhadap keduanya adalah untuk orang-orang yang mengikuti petunjuk-Allah dan jika keduanya hilang, keamanan total tercapai. Begitu juga, peniadaan terhadap kesesatan dan kegagalan untuk orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya dan jika keduanya hilang, kebenaran dan kebahagiaan tercapai. Oleh karena itu, bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya, keamanan, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta petunjuk diperoleh, dan segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti ketakutan, kesedihan, kesesatan, dan kegagalan, dihindari. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk-Nya, mereka menolaknya dan mengingkari tanda-tanda-Nya (Al-Sa'di 2000).

Selain itu, dalam Al-Qur'an, ketakutan dikaitkan dengan keinginan; seperti firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah (diperbaiki) keselamatannya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan." (QS. Al-A'raf/56).

Kedua kata, (خَوْفًا وَطَمَعًا) "ketakutan dan keinginan," berhubungan dengan masa depan, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk waspada terhadap siksaan-Nya dan berharap akan belas kasih dan pahala-Nya. Imam al-Thabari menafsirkan ayat ini dengan adanya perintah berdoa serta beramal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan yang lain dalam amalanmu, entah itu berupa berhalal, patung, atau yang lainnya. Hendaklah kalian takut akan siksaan-Nya dan berharap akan pahalanya menjadi dasar dari perbuatanmu. Barangsiapa yang berdoa kepada selain-Nya dalam hal itu, maka dia termasuk orang-orang yang mendustakan akhirat, karena siapa yang tidak takut akan siksaan Allah dan tidak mengharapkan pahala-Nya, maka dia tidak peduli dengan tindakannya yang menyebabkan kemarahan Allah dan tidak diterima amalnya (Al-tabari 1994).

4. Kata al-Ra'bu

Kata *al-Ra'bu* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak lima kali, di antaranya dalam ayat-ayat berikut:

سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا.

Sesungguhnya Kami akan menimpakan rasa takut dalam hati orang-orang kafir itu disebabkan mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak turunkan suatu kewenangan pun untuk itu (QS. Ali Imran/151).

سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْبِرُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Sesungguhnya Aku akan menimpakan rasa takut dalam hati orang-orang kafir (QS. Al-Anfal/12).

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَفْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati mereka, sebagian kamu membunuh dan sebagian lagi kamu menawan (QS. Al-Ahzab/26).

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ

Lalu Allah menimpakan rasa takut ke dalam hati mereka (QS. Al-Hashr/2).

لَوْ أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Jika kamu melihat mereka, tentulah kamu akan beralih dari mereka lari dan tentulah kamu akan terasa ketakutan dari mereka (QS. Al-Kahfi/18).

Perlu dicatat bahwa kata "*al-ra'bu*" digunakan empat kali dalam konteks menjelaskan perang dan ketakutan yang sangat dirasakan oleh orang-orang musyrik (Al-Zuhaili 2002; M. Al-Razi 2000). Hal ini adalah mukjizat dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang disebutkan dalam hadisnya:

نصرت بالرعب مسيرة شهر

"Aku ditolong dengan rasa takut yang menyebar selama satu bulan." (Al-Bukhari 1998)

Sedangkan penggunaan yang kelima dalam Al-Quran juga dalam konteks mukjizat yang dialami oleh penghuni gua. Penyebab ketakutan mereka adalah aura keagungan yang Allah berikan kepada mereka, selain itu, panjang kuku mereka dan keadaan rambut mereka, serta kesunyian tempat tersebut. Dalam tafsir al-khazin dijelaskan bahwa jika kamu melihat mereka, wahai Muhammad, pasti kamu akan berpaling dari mereka dalam keadaan tergesa-gesa. Ini disebabkan oleh keagungan yang Allah berikan kepada mereka, sehingga tidak ada yang bisa mendekati mereka sampai waktunya datang. Allah akan membangunkan mereka dari tidurnya dan hatimu akan dipenuhi dengan rasa takut karena keanehan tempat itu (Al-Khazin 1995).

Kata *Al-ra'bu* ini merujuk pada ketakutan yang sangat mendalam yang memenuhi hati, dan semua konteksnya dalam Al-Quran menegaskan bahwa itu adalah bagian dari mukjizat, yang menyelisihi ketakutan biasa.

5. Kata al-rahbah

Kata "ر ه ب" muncul dalam Al-Qur'an sebanyak dua belas kali, dalam berbagai bentuk, termasuk dalam ayat-ayat berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Dan penuhilah janji-Ku, Aku pun akan memenuhi janji-Ku kepada kalian, dan takutlah kepada-Ku (QS. Al-Baqarah/40).

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَزْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Dia berkata: 'Lemparkanlah!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menghipnotis mata manusia dan menakut-nakuti mereka, dan mereka datang dengan sihir yang hebat (QS. Al-A'raf/116).

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam melakukan kebaikan dan mereka memanggil kami dengan harapan dan takut, dan mereka selalu tunduk kepada kami (QS. Al-Anbiya'/90).

وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ.

Dan sejutkanlah sayapmu kepadaku dari rasa takutmu, maka dengan itu, itu adalah dua bukti dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan pengikutnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Al-Qasas/32).

Al-rahbah (kengerian): Ketakutan yang disertai dengan kegelisahan yang menyebabkan kelemahan dan gemetar, yang menjangkiti tulang-tulang dada (Al-Daim 1996). Dikatakan pula bahwa *al-rahbah* ini berasal dari رَهْبٍ, yang merupakan unta yang keletihan dan lemah karena perjalanan panjang (Faris 1979; Al-Asfahani 2009). Oleh karena itu, *al-rahbah* adalah ketakutan yang hebat yang disertai dengan kegelisahan dan kelemahan.

6. Kata *al-raw'u*

Kata "الرَّوْعُ" hanya muncul sekali dalam Al-Qur'an, dalam firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

Ketika rasa takut meninggalkan Ibrahim dan berita gembira datang kepadanya, dia mulai berdebat dengan kami tentang kaum Luth. (QS. Hud: 74)

Kata "الرَّوْعُ" adalah perasaan takut yang mencapai tingkat ketakutan yang mendalam, yaitu ke dalam hati (Al-Asfahani 2009). Kata ini tidak digunakan dalam Al-Qur'an dengan makna keindahan atau lainnya yang semisal. Penggunaan kata "الرَّوْعُ" di sini adalah untuk mengekspresikan ketakutan yang dirasakan oleh Ibrahim di dalam hatinya, yang disertai dengan penolakan, ketidakpastian, dan kegelisahan.

Dalam kitab *Fath al-Bayan* ayat ini: "Ketika rasa takut meninggalkan Ibrahim", dijelaskan bahwa berarti ketakutan yang dirasakan Ibrahim dalam dirinya hilang. Dikatakan bahwa "seseorang merasakan *al-raw'u*" jika dia takut. Al-Mujahid berkata, *Al-Raw'u* adalah kegelisahan dan itu adalah ketakutan, dan dikatakan pula itu adalah ketakutan yang hebat (Al-Qinawji 1992). Dalam konteks ini, kata الرَّوْعُ adalah ketakutan yang disertai dengan penolakan dan kegelisahan.

7. Kata *al-faraq*

Kata "الْفَرْقُ" hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, dalam firman Allah SWT:

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْزُقُونَ

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kamu, padahal sesungguhnya mereka bukan dari golongan kamu, tetapi mereka adalah suatu kaum yang merasa takut." (At-Taubah/56)

Kata فَرَقَ di sini menggambarkan ketakutan yang sangat kuat sehingga membuat hati merasa terbelah seakan-akan akan hancur dan terpecah (Al-Asfahani 2009). Ayat berikutnya menjelaskan betapa besar ketakutan mereka, bahwa jika mereka menemukan tempat berlindung atau gua di mana mereka dapat bersembunyi,

mereka akan langsung berlari ke sana dengan kecepatan yang tidak dapat dihalangi, karena ketakutan akan pembunuhan:

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدْخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ

"Jika mereka menemukan tempat berlindung atau gua atau tempat masuk (ke dalamnya), pastilah mereka akan berlari ke situ dengan kecepatan tinggi." (QS. At-Taubah/57)

Berkaitan ayat ini Ibnu Kathir menjelaskan bahwa orang munafik bergegas dalam meninggalkanmu karena mereka hanya bergaul denganmu karena terpaksa, bukan karena cinta, dan mereka berharap agar mereka tidak perlu bergaul denganmu. Namun, karena adanya kebutuhan dan peraturan. Itulah sebabnya mereka terus-menerus hidup dalam kecemasan, kesedihan, dan kesengsaraan. Karena Islam dan pengikutnya tetap berada dalam kehormatan, kemenangan, dan kemuliaan, sehingga setiap kali orang-orang yang beriman merasa terganggu oleh hal tersebut, mereka berharap agar tidak perlu bergaul dengan orang-orang yang beriman (Ismail Umar 1999).

Dengan demikian, kata *فَرَقَ* adalah ketakutan yang paling parah, yang disertai dengan rasa takut dan kegelisahan yang sangat hebat.

8. Kata al-Faza'

Kata "*الفرع*" ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, di antaranya adalah dalam firman Allah SWT:

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Tidaklah menggembirakan mereka ketakutan yang paling besar dan malaikat-malaikat menyambut mereka (dengan berkata): 'Inilah hari (yang telah kamu diberi) peringatan kepada kamu. (QS. Al-Anbiya'/103)

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوُّهُ دَاخِرِينَ

"Pada hari ditiupnya sangkakala, maka gemetarlah semua yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang kepada-Nya dengan tunduk." (QS. An-Naml/87)

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ

"Ketika mereka masuk ke tempat Dawud, maka Dawud terkejut oleh mereka." (QS. Sad/21)

Dalam lima dari enam ayat yang menggunakan kata "*الفرع*" dalam Al-Qur'an, itu berada dalam konteks mendeskripsikan kengerian hari kiamat, yang melampaui segala sesuatu yang kita ketahui tentang kengerian dunia. Ketakutan yang dirasakan pada saat itu jauh lebih besar dan lebih kuat dalam hati dibandingkan dengan segala jenis ketakutan di dunia ini (Al-Baz 2007).

Pada kata "*الفرع*" dalam Al-Qur'an di ayat dua puluh satu surat Shad yang disebutkan di atas, ketika Nabi Daud AS melihat sesuatu yang tidak dia duga. kata *الفرع* adalah reaksi emosional yang menyebabkan ketegangan pada pelakunya,

karena mereka mengantisipasi kejutan atau intensitas yang kuat dari peristiwa yang tidak biasa (Asyur 1984).

Dari konteks ayat Al-Qur'an ini, dapat disimpulkan bahwa kata *الْفزع* digunakan untuk menggambarkan situasi paling mencekam, di mana peristiwa atau reaksi emosional yang tidak biasa terjadi (Al-Qinawji 1992).

9. Kata *al-Wajal*

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, di antaranya firman Allah Azza wa Jalla:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka (QS. Al-Anfal/2)

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Ketika mereka masuk menemui Dia lalu berkata, "Selamat!" [Daud] menjawab, "Sesungguhnya kami datang kepadamu dengan kebaikan." Mereka berkata, "Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak lelaki yang akan menjadi pengetahuan." (QS. Al-Hijr/52-53)

Wajal adalah ketakutan yang menyebabkan gemetaran, kegelisahan di dalam hati (Al-Asfahani 2009). Para mufassir tidak membedakan antara "wajal" dan "faza", contohnya adalah perkataan Ibnu Hayyan dalam tafsir ayat Al-Anfal: "Wajilat qulubuhum: Faz'aat. Dan dari Ummu ad-Darda: Al-Wajal di dalam hati seperti terbakar daun. Apakah Anda merasakan gersangnya? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Berdoalah kepada Allah, karena doa akan menghilangkannya. Ini berarti: saya ketakutan karena mengingat-Nya, dengan penuh penghormatan kepada-Nya dan rasa takut akan keagungan-Nya, kebesaran kekuasaan-Nya dan hukuman-Nya kepada orang-orang yang berdosa." (Hayyan 2000). Keduanya mencantumkan dua bacaan untuk ayat tersebut: "faz'aat" yang merupakan bacaan Ubay, dan "farraqat" yang merupakan bacaan Abdullah bin Mas'ud. Kedua bacaan ini dianggap langka dan membutuhkan penjelasan.

Namun bagi yang memperhatikan ayat tersebut, akan menemukan bahwa kata "*wajal*" digunakan di ayat ini untuk mengungkapkan rasa takut dan penghormatan yang memasuki hati, dan itu tidak terlihat pada tubuh, sehingga tidak ada kegelisahan seperti yang terjadi pada "*faza*", tetapi wajal lebih dekat dengan ketenangan. Dengan demikian, "*wajal*" adalah ketakutan yang disertai dengan penghormatan dan keagungan, tanpa menunjukkan tanda-tanda pada tubuh.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan ragam kata takut dalam al-Qur'an, kita dapat menyimpulkan bahwa ada kesamaan konseptual antara kata-kata "al-khasyah, al-khauf, al-ra'bu, al-rahbah, al-raw'u, al-faraq, al-faza', dan al-wajal" di mana kata-kata ini memiliki makna yang sama, yaituantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan, dan tertekannya jiwa karena hal tersebut. Adapun empat dari kata-kata ini memiliki makna sama dalam segi

intensitas dari perasaan yang dirasakan, yaitu “al-ra'bu, al-rahbah, al-faraq, al-faza”. Dan ada tiga kata di antara kata-kata ini memiliki makna ketidakstabilan dari perasaan yang dirasakan, yaitu “al-rahbah, al-faraq, al-faza”.

Selain itu, beberapa dari kata-kata ini memiliki konotasi semantik yang berbeda sebagai berikut: *Al-khashyah*: Dikenali dengan konotasi pengetahuan tentang hal-hal yang ditakuti, dan dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan. *Al-ra'bu* dikenali dengan konotasi keagungan yang timbul dari sesuatu yang tidak biasa. *Al-rahbah* dikenali dengan konotasi kegelisahan dan kelemahan secara bersamaan. *Al-raw'u* disertai dengan penolakan dan kecemasan. *Al-faraq* mengandung unsur kecemburuan dan kegelisahan bersamaan. *Al-wajal* dalam keadaan keheningan yang nyata.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang struktur semantik kata-kata yang berkaitan dengan rasa takut dalam Al-Qur'an. Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat memperluas analisis dengan menggali penggunaan kata-kata ini dalam konteks tematik tertentu, seperti ketakutan dalam hubungan manusia dengan Allah, dalam perang, atau dalam menghadapi takdir. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, psikologi, dan tafsir dapat digunakan untuk memahami implikasi emosional dan spiritual dari rasa takut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian serupa juga bisa dilakukan dengan mengkaji kata-kata terkait emosi lainnya, seperti harapan (*raja'*) atau cinta (*mahabbah*), guna memperkaya pemahaman kita tentang dimensi emosional yang diungkapkan dalam Al-Qur'an.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan kami sampaikan kepada para mufasir dan ahli linguistik yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada institusi dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, masukan, serta diskusi yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kami berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang studi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arabiyah, Majma' al-Lughah. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. الإدارة العامة للمعجمات وإحياء التراث. Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Dauliyah.
- . 2011. *Al-Mu'jam Al-Wajiz*. Shorouk International Book Store.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. 2009. "Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an." Makkah: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Baz, Anwar. 2007. *Al-Tafsir Al-Tarbawi Lil-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Nasyr lil-Jamiat.
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail. 1998. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar.
- Al-Daim, Ahmad Yusuf abd. 1996. *Umdah Al-Huffadz Fi Tafsir Asyraf Al-Alfadz*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Khazin, Ali Muhammad. 1995. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Qinawji, Muhammad shidiq Khan. 1992. *Fath Al-Bayan Fi Maqashid Al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Razi, Muhammad. 2000. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Razi, Muhammad Abdul Qadir. 1995. *Mukhtar Al-Shihah*. Beirut: maktabah Lubnan Nasyirun.
- Al-Sa'di, Abdurrahman Nashir. 2000. *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-tabari, Muhammad Ibnu Jarir. 1994. *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Tabrani, Sulaiman Ahmad. 1995. *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Kairo: Dar al-Haramain.
- Al-Tunisi, Muhammad ibnu 'Asyur. 1984. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir: Tahrir Al-Ma'na Al-Sadid Wa Tanwir Al-Aql Al-Jadid Min Tafsir Al-Kitab Al-Majid*. Tunisia: al-Dar al-Tunisi.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2002. *Tafsir Al-Wasith*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibn. 1984. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyah.
- Barni, Mahyudin. 2023. "Takut Dalam Al Quran Dan Hadits." *Al Manar* 1 (2): 108–18.
- Darwati, Yuli. 2022. "Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an." *Spiritualita* 6 (1): 1–16.
- Faris, Ahmad ibnu. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamid, Abdul. 2022. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Hayyan, Muhammad Yusuf bin. 2000. *Al-Bahr Al-Muhith Fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Idris, Muhammad, and Desri Ari Enghariano. 2020. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1.
- Ismail, Muhammad. 2021. "Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al-Qur'an; Studi Kritis Penafsiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismail Umar, Ibnu Kathir. 1999. "Tafsir Al-Quran Al'Azim." Riyadh: Dar Tayibah.
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. 2017. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Quran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3 (2): 95–118.
- Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*.

- PT Remaja Rosdakarya Offset-bandung.
- Mandzur, Muhammad bin Makrom ibn. 1997. *Lisan Al-'arab*. Beirut: Dar Shadirah.
- Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahith Fi Tafsir Al-Maudhui*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Qutub, Sayyid. 2003. "Fi Dzilal Al-Qur'an." In 3. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rokim, Syaeful. 2020. *Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor)*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sany, Ulfi Putra. 2022. "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7 (1): 1262–78.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, Shalih Ali. 2003. "Muqaddimah Fi Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah." Riyadh: al-Dar al-Shulatiyah lil-Tarbiyah.

